

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan sosial emosional menjadi salah satu aspek perkembangan yang penting bagi anak usia dini, karena kemampuan anak dalam mengendalikan emosi dan berinteraksi sosial dengan orang lain sangat dibutuhkan ketika anak memasuki lingkungan sekitar. Tanpa kemampuan mengendalikan emosi dan kemampuan melakukan interaksi sosial yang baik, anak akan sulit untuk beradaptasi. Kemampuan ini juga akan membantu anak untuk menemukan jati diri dan perannya dalam kehidupan nyata.<sup>1</sup> Jika anak memiliki perkembangan sosial emosional yang baik, maka anak akan memiliki interaksi sosial yang baik dengan lingkungan di sekitarnya.

Aspek sosial emosional dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 meliputi: 1. Kesadaran diri, terdiri atas memperlihatkan kemampuan diri, mengenal perasaan sendiri dan mengendalikan diri, serta mampu menyesuaikan diri dengan orang lain, 2. Rasa tanggung jawab untuk diri dan orang lain, mencakup kemampuan mengetahui hak-haknya, mentaati aturan, mengatur diri sendiri, serta bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan sesama, 3. Perilaku prososial, mencakup kemampuan bermain dengan teman sebaya, memahami perasaan, merespon, berbagi, serta menghargai hak dan pendapat orang lain, bersikap kooperatif, toleran, dan berperilaku sopan.<sup>2</sup> Dari penjabaran di atas, salah satu aspek dasar dari kemampuan sosial emosional pada anak usia dini adalah

---

<sup>1</sup> Syahrul, Nurhafizah. Analisis Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di Masa Pandemi Corona Virus 19. *Jurnal Basicedu*. 2021, Vol. 5, No. 2, P. 684. (<https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/792/pdf>) (diunduh 15 Agustus 2022)

<sup>2</sup> Permendikbud No. 137 Tahun 2014.

perilaku prososial diantaranya dapat memahami perasaan dan merespon orang lain atau berempati.

Perilaku empati termasuk dalam perilaku terpuji yang dapat menimbulkan rasa kasih sayang terhadap sesama. Anak yang mampu mengendalikan diri, menunjukkan empati dan kasih sayang, akan mudah menjalin hubungan dengan orang-orang di sekitarnya.<sup>3</sup> Dengan adanya empati, anak akan memiliki kontrol atas apa yang akan anak lakukan terhadap orang lain. Hal ini akan meminimalisir konflik yang muncul di lingkungan sekitar anak. Berbekal pengetahuan anak tentang perilaku empati, maka anak akan memperlakukan orang lain dengan baik dan mampu menciptakan kondisi lingkungan yang baik. Oleh karena itu, mengajarkan perilaku empati harus dilakukan sedini mungkin, karena pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial yang berhubungan dan berinteraksi dengan orang lain sepanjang hidupnya.

Sebuah penelitian yang dilansir dari jurnal yang ditulis oleh Sumarni, Sofia, dan Irzalinda, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-Kanak (TK) Kelurahan Segala Mider Kota Bandar Lampung memiliki empati yang berada pada kategori rendah (41,46 persen).<sup>4</sup> Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya empati anak usia 5-6 tahun perlu distimulasi lebih lanjut agar anak dapat mengenal perilaku empati dengan baik.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada anak usia 5-6 tahun di Raudhatul Athfal Al-Hidayah Kalideres,

---

<sup>3</sup> Syahrul, Nurhafizah. Analisis Pola Asuh Demokratis Terhadap Perkembangan Sosial dan Emosional Anak di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 2022, Volume 6, Issue 6, Page 5511. (<https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/1717/pdf>) (diunduh 15 Agustus 2022)

<sup>4</sup> Ani Sumarni, Ari Sofia, dan Vivi Irzalinda. Empati Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Anak*. November 2020, Vol. 6, No. 2, P. 60. (<http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/PAUD/article/view/22260>) (diunduh 15 Agustus 2022)

Jakarta Barat.<sup>5</sup> Ditemukan bahwa beberapa anak tidak mengizinkan temannya untuk bergabung dalam permainan, mengganggu temannya, tidak mau berbagi, tidak mendengarkan temannya, tidak membantu temannya yang kesulitan, belum sabar menunggu antrian, mengabaikan temannya yang sedih, dan tidak meminta izin meminjam barang temannya.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada anak usia 4-6 tahun di TK Aisyiyah 24 Kayu Putih, Jakarta Timur.<sup>6</sup> Ditemukan bahwa beberapa anak tidak mau mendengarkan penjelasan gurunya, saling memukul, tidak mau mengantri dan berbagi permainan, tidak memberikan tempat duduk pada temannya, tidak mau berbagi buku bacaan, mengabaikan temannya yang sedih, dan mengejek temannya hingga menangis.

Peneliti juga melakukan pengamatan pada anak-anak di lingkungan desa Bulak Teko, kota Jakarta Barat.<sup>7</sup> Peneliti menemukan bahwa ada beberapa anak berusia 7-8 tahun yang mengejek atau melakukan *bullying* temannya secara fisik dan secara verbal. *Bullying* adalah perilaku yang menindas orang lain dan korban biasanya lebih lemah dari pelaku. *Bullying* tersebut berlanjut hingga anak yang dibully menangis, namun tidak ada anak lain yang menghentikan *bullying* pada saat itu. Bahkan ada orang dewasa di sana, tetapi mereka tidak berbuat apa-apa termasuk menenangkan anak yang menangis akibat dibully. Orang dewasa tersebut hanya menganggap hal itu sebagai sesuatu yang lucu. Apabila kondisi ini dibiarkan begitu saja, maka anak akan beranggapan bahwa kegiatan membully adalah hal yang wajar dilakukan. Dan akhirnya anak tidak memiliki rasa empati terhadap orang lain.

---

<sup>5</sup> Hasil Pengamatan Peneliti Bulan Agustus 2022.

<sup>6</sup> Hasil Pengamatan Peneliti Bulan September-Oktober 2022.

<sup>7</sup> Hasil Pengamatan Peneliti Bulan Desember 2022.

Perren dalam Putri, Yetti, dan Hartati mengungkapkan bahwa *bullying* sudah ada sejak di TK. Pada penelitiannya, ditemukan bahwa 37% dari total anak-anak TK yang diamati secara aktif dan teratur terlibat dalam *bullying*, baik sebagai korban, sebagai pelaku, maupun sebagai keduanya. Angka ini menunjukkan bahwa kejadian *bullying* terjadi cukup sering di TK. Pada 16 dari 18 kelompok TK, setidaknya satu anak menjadi pelaku atau korban *bullying* sebanyak beberapa kali dalam seminggu. Di dua kelompok TK sisanya, skor *bullying* muncul paling banyak sekali dalam seminggu. Selain itu, terdapat catatan tambahan dalam penelitian tersebut bahwa hasil pengamatan menunjukkan adanya indikasi bahwa anak dan guru kemungkinan hanya melaporkan kasus-kasus yang paling ekstrim saja.<sup>8</sup> Dari temuan-temuan tersebut, dapat dikatakan bahwa *bullying* merupakan kejadian sehari-hari di TK. Hal tersebut dapat terjadi karena kurangnya pemahaman anak tentang perilaku empati. Anak tidak mengerti bagaimana rasanya dibully oleh orang lain. Anak tidak mengetahui bahwa hal tersebut adalah hal yang menyakitkan dan anak tidak bisa menempatkan dirinya pada posisi orang lain. Oleh karena itu, memberikan contoh dan mengajarkan perilaku empati sangat dibutuhkan agar anak memiliki perilaku empati yang baik sejak dini.

Sejalan dengan hasil penelitian Sholeha dan Widiyastuti, menjelaskan bahwa anak usia dini merupakan usia yang paling tepat untuk membangun dan melatih empati. Karena anak usia dini akan mampu membina hubungan sosialnya kepada orang lain dengan baik dan anak pun akan diterima di kehidupan masyarakat sosialnya. Kemudian, dikatakan bahwa kemampuan berempati merupakan kemampuan untuk memahami orang lain, tenggang

---

<sup>8</sup> Lidia Anjelina Dey Putri, Elindra Yetti, dan Sofia Hartati. Pengaruh Keterlibatan Orangtua dan Regulasi Diri terhadap Perilaku Bullying Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 2020, Volume 4, Issue 1, Page 716. (<https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/438>) (diunduh 18 Agustus 2022)

rasa, memberikan perhatian dan kasih sayang kepada orang lain.<sup>9</sup> Dari penjabaran di atas, maka diketahui bahwa membangun rasa empati pada anak sejak dini merupakan hal yang penting karena sangat berpengaruh pada bagaimana anak akan bersosialisasi dengan orang lain dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan kuesioner yang telah disebar oleh peneliti kepada pendidik anak usia dini di beberapa lembaga PAUD di wilayah DKI Jakarta didapatkan 100% responden mengatakan bahwa anak membutuhkan pembelajaran keterampilan sosial tentang perilaku empati diantaranya, mengetahui perasaan diri sendiri dan orang lain, peduli dengan orang lain, dan membantu orang lain.<sup>10</sup>



**Gambar 1.1 Hasil Kuesioner 1**

Sebuah penelitian yang dilansir dari jurnal yang ditulis oleh Nurfazrina, Muslihin, dan Sumardi menunjukkan bahwa masih ada anak usia 5-6 tahun yang belum mampu mengembangkan perilaku empatinya, karena orang tua atau guru belum menerapkan kebiasaan tersebut di sekolah dan di lingkungan bermain anak. Dan dijelaskan pula bahwa kemampuan empati anak dapat ditingkatkan dengan menanamkan kebiasaan positif dan stimulus yang tepat

<sup>9</sup> Entin Sholeha, Arie Widiyastuti. Membangun dan Melatih Karakter Disiplin dan Rasa Empati Pada Anak Usia Dini di TKIT YAPIDH. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. 2021, Vol. 5, No. 2, P. 5223. (<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1805>) (diunduh 19 Agustus 2022)

<sup>10</sup> Hasil Kuesioner Kepada Pendidik Anak Usia Dini di Beberapa Lembaga PAUD di DKI Jakarta.

melalui metode atau model pembelajaran di sekolah.<sup>11</sup> Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa, empati dapat meningkat dengan diberikannya pembiasaan dalam pembelajaran di sekolah dan di lingkungan bermain anak. Oleh karena itu, seorang pendidik harus mampu menciptakan media untuk mengajarkan perilaku empati yang menarik bagi anak dalam proses pembelajaran.

Perilaku empati dapat diajarkan melalui sebuah proses pembelajaran dengan menggunakan media yang menarik dan menyenangkan. Proses pembelajaran dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya dengan menggunakan media digital. Penggunaan media digital di era sekarang dalam proses pembelajaran khususnya untuk anak usia dini menjadi hal terpenting yang dapat mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Salah satu penggunaan media digital adalah video animasi interaktif. Melalui penggunaan video animasi interaktif, pembelajaran akan menjadi hal yang menyenangkan. Selain itu, video animasi interaktif dapat mempermudah orang tua atau pendidik untuk menyampaikan materi. Video animasi interaktif tidak hanya dapat ditonton oleh anak, namun dapat membuat anak atau penggunanya terlibat aktif dalam materi yang disajikan dalam video animasi tersebut.

Berdasarkan kuesioner yang telah disebar oleh peneliti kepada pendidik anak usia dini di beberapa lembaga PAUD di wilayah DKI Jakarta didapatkan 60,6% responden mengatakan bahwa terdapat media digital untuk mengajarkan keterampilan sosial perilaku empati di lembaga PAUD, sedangkan 39,4% responden mengatakan bahwa tidak terdapat media digital untuk

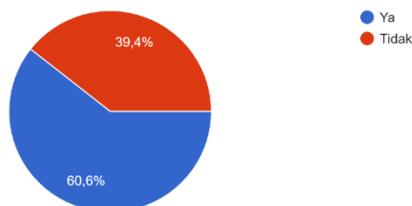
---

<sup>11</sup> Syifa Aulia Nurfazrina, Heri Yusuf Muslihin, dan Sumardi. Analisis Kemampuan Empati Anak Usia 5-6 Tahun (Literature Review). *Jurnal PAUD Agapedia*. Desember 2020, Vol. 4, No. 2, P. 286. (<https://ejournal.upi.edu/index.php/agapedia/article/view/30447>) (diunduh 20 Agustus 2022)

mengajarkan keterampilan sosial perilaku empati di lembaga PAUD.<sup>12</sup>

Apakah terdapat media digital untuk mengajarkan keterampilan sosial (Perilaku Empati, Emosi Positif, Konsep Diri) di lembaga PAUD?

33 jawaban

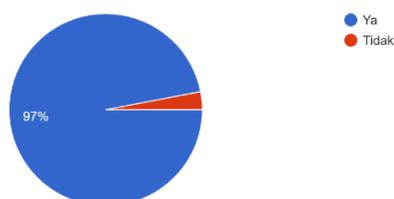


**Gambar 1.2 Hasil Kuesioner 2**

Berdasarkan kuesioner yang telah disebar oleh peneliti kepada pendidik anak usia dini di beberapa lembaga PAUD di wilayah DKI Jakarta didapatkan 97% responden mengatakan bahwa di dalam lembaga PAUD membutuhkan media digital berupa video animasi untuk mengajarkan anak tentang perilaku empati dalam kehidupan sehari-hari.<sup>13</sup>

Apakah di dalam lembaga PAUD membutuhkan media digital berupa Video Animasi dan Buku Cerita Digital untuk mengajarkan anak tentang keterampilan...ial (Perilaku Empati, Emosi Positif, Konsep Diri)?

33 jawaban



**Gambar 1.3 Hasil Kuesioner 3**

Hasil penelitian Maranatha dan Putri menunjukkan bahwa media pembelajaran berupa video animasi tentang empati berpengaruh terhadap empati anak usia dini. Dan terdapat

<sup>12</sup> Hasil Kuesioner Kepada Pendidik Anak Usia Dini di Beberapa Lembaga PAUD di DKI Jakarta.

<sup>13</sup> Hasil Kuesioner Kepada Pendidik Anak Usia Dini di Beberapa Lembaga PAUD di DKI Jakarta.

perbedaan empati anak usia dini yang mendapatkan pembelajaran menggunakan media video animasi dengan anak usia dini yang mendapatkan pembelajaran menggunakan media *big book*. Kesimpulan yang diperoleh bahwa media video animasi lebih efektif daripada media *big book* dalam meningkatkan empati anak usia dini.<sup>14</sup> Dalam penelitian tersebut, penggunaan media video animasi lebih efektif memberikan perubahan terhadap perilaku empati anak dibandingkan media *big book*. Maka, media video animasi tersebut dapat dikatakan menarik bagi anak dan mampu menyampaikan materi yang dapat diterima dengan mudah oleh anak. Namun, video animasi hanya memiliki interaksi satu arah, sehingga anak hanya dapat menonton video dan tidak bisa berpartisipasi aktif dalam penyampaian materi.

Berdasarkan analisis masalah di atas, peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian dan pengembangan dengan judul **“Pengembangan Media Video Animasi Interaktif Untuk Mengajarkan Perilaku Empati Pada Anak Usia 5-6 Tahun”**. Dengan adanya pengembangan media tersebut, diharapkan orang tua dan pendidik dapat memiliki kemampuan mengajarkan perilaku empati untuk anak usia 5-6 tahun menggunakan media yang menyenangkan. Kemudian anak memperoleh pengalaman belajar mengenai perilaku empati berbasis video animasi interaktif yang menarik dan dapat menumbuhkan pengetahuan anak tentang perilaku empati dalam kehidupan sehari-hari.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan analisis masalah yang dikemukakan di atas, maka peneliti mengidentifikasi beberapa masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

---

<sup>14</sup>Jojo Renta Maranatha, Dewi Indriati Hadi Putri. Empati Anak Usia Dini: Pengaruh Penggunaan Video Animasi dan Big Book di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 2022, Volume 6, Issue 3, Page 1991.

(<https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/1881>) (diunduh 25 Agustus 2022)

1. Masih banyak anak usia 5-6 tahun yang belum mampu mengembangkan perilaku empatinya.
2. Masih banyak anak yang belum memiliki kepedulian sosial terhadap temannya.
3. Masih banyak anak yang melakukan *bullying* pada temannya karna kurangnya pemahaman anak tentang empati.
4. Perlunya media yang tepat untuk melatih empati pada anak sejak usia dini.
5. Bagaimana mengembangkan media untuk mengajarkan perilaku empati pada anak usia dini.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan hasil latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan, maka peneliti memberikan pembatasan masalah pada penelitian pengembangan ini yaitu bagaimana cara mengembangkan media video animasi interaktif untuk mengajarkan perilaku empati pada anak usia 5-6 tahun.

Video animasi ini diberi judul “Menjadi Pahlawan Empati” yang menampilkan gambar, suara dan dapat diklik oleh anak. Media ini dikembangkan dengan upaya menjadi media yang disukai anak dan membuat anak dapat berpartisipasi aktif dalam video tersebut. Dengan demikian, akan memotivasi anak untuk berperilaku empati. Video animasi interaktif ini akan ditayangkan kepada anak usia 5-6 tahun. Video dikhususkan untuk mengajarkan perilaku empati dalam kehidupan sehari-hari seperti peka dalam mengetahui perasaan orang lain, memberikan bantuan, toleransi, dan kasih sayang.

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan analisa masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana cara mengembangkan media video animasi interaktif untuk mengajarkan perilaku empati pada anak usia 5-6 tahun.

#### **E. Kegunaan Hasil Penelitian**

Penelitian dan pengembangan ini diharapkan dapat memberikan nilai dan manfaat bagi banyak pihak, baik secara teoritis maupun praktis. Kegunaan yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoretis

Penelitian dan pengembangan ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya sebagai tambahan referensi penelitian serupa yang mengembangkan media video animasi interaktif untuk mengajarkan perilaku empati pada anak usia 5-6 tahun.

2. Kegunaan Praktis

- a. Untuk Anak Usia 5-6 Tahun

Hasil penelitian dan pengembangan media video animasi interaktif ini diharapkan dapat mengajarkan perilaku empati pada anak khususnya anak usia 5-6 tahun agar nantinya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

- b. Orang Tua

Hasil penelitian dan pengembangan ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada orang tua agar dapat mengajarkan perilaku empati kepada anak usia 5-6 tahun dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang menarik dan sesuai dengan perkembangan zaman.

c. Pendidik

Hasil penelitian dan pengembangan media video animasi interaktif ini diharapkan dapat menjadi referensi atau ide media pembelajaran yang inovatif yang bisa diterapkan oleh pendidik pada proses kegiatan pembelajaran untuk mengajarkan perilaku empati pada anak usia 5-6 tahun.

d. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian dan pengembangan ini diharapkan dapat menjadi salah satu tambahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang juga berkaitan dengan perilaku empati anak.

